JIUBJ

**Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(3), Oktober 2019, pp.524-528**
DOI 10.33087/jiubj.v19i3.716
ISSN 1411-8939 (Online) | ISSN 2549-4236 (Print)
**Lilik Masfiyah, Rufi'I, Harwanto**

# Studi Komparasi Penerapan Model *Guided Discovery Learning* dan *Inquiry Learning* terhadap Retensi Matematika

**Lilik Masfiyah[1], Rufi'i[2], Harwanto[3]**
[1,2,3]Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Correspondence e-mail: masfiyah.lilik93@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya perbedaan retensi matematika peserta didik kelas V SD antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Pongangan dan SDN Sukomulyo tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah total 202 peserta didik. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*. Sampel dibagi ke dalam dua kelompok perlakuan yaitu kelompok eksperimen 1 dengan perlakuan model *guided discovery learning* dan kelompok eksperimen 2 dengan perlakuan model *inquiry learning*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data retensi matematika adalah instrumen tes. Data retensi matematika dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji t. Hasil analisis data pada taraf signifikansi 0,05 dan df = 130 diperoleh nilai t-hitung 2,276 > t-tabel (1,978) dan nilai p (2-tailed) 0,024 < 0,05. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan retensi matematika antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*.

**Kata kunci** : Model *Guided Discovery Learning*; Model *Inquiry Learning*; dan Retensi Matematika.

***Abstract.*** *This study aimed to examine the differences in mathematics retention of grade V Primary school between students who were taught using guided discovery learning model and inquiry learning model. The method in this study was a quasy experimnetal method. The population in this study was all students in grade V at SDN Pongangan and SDN Sukomulyo in 2018/2019 academic year which in total were 202 students. Samples were selected by purposive random sampling. The sample was divided into two group which are experiment 1 and experiment 2. The instrument used to collect mathematics retention data was a written test. The Data was analysed using descriptive statistic analysis and t-test. The results of data analysis at 0,05 significance level and df = 130 showed that t-count (2,276) > t-tabel (1,978) and also p-value (2-tailed) 0,024 < 0,05. So, it mean that there was a significant difference in mathematics retention between students who were taught using guided discovery learning model and inquiry learning model.*

***Keywords*** **:** *Guided Discovery Learning Model; Inquiry Learning Model; and Mathematics retention.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi pada setiap individu. Melalui pendidikan seseorang dapat menghadapi dan memecahkan setiap permasalahan. Menurut Hamalik (2010:79), pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaan. Selain itu, pendidikan juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan dasar manusia pada saat ini. Seseorang yang berpendidikan akan mendapat pandangan yang lebih tinggi dari masyarakat dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting apalagi pendidikan dasar.

Tapi pendidikan di Indonesia masih rendah kualitasnya (Mulyasa, 2013: 4). Hal ini terbukti dari bergantinya kurikulum yang hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Selain sering bergantinya kurikulum, kualitas pendidik juga merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan. Pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki peserta didiknya. Mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para peserta didik. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan peserta didik bukan memaksakan sesuatu yang membuat peserta didik kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk kreatif karena pada dasarnya gaya berpikir peserta didik tidak bisa diarahkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam usaha menggali potensi dalam diri peserta didik berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007:5), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan menurut Indrawati (dalam Trianto: 134), bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih kreatif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.

Saat ini, pembelajaran di sekolah masih berpusat pada pendidik atau *teacher centered* yakni suatu

pembelajaran yang banyak didominasi oleh pendidik di mana meletakkan pendidik sebagai pemberi pengetahuan bagi peserta didik dan cara penyampaian pengetahuannya masih didominasi dengan metode ceramah. Begitu pula dengan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

Mata pelajaran matematika merupakan suatu bidang studi yang memuat materi-materi cukup sulit dan ditakuti oleh peserta didik. Materi-materi dalam mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, cermat dan konsisten serta kemampuan bekerja sama harus diajarkan dengan suasana yang menyenangkan dan bermakna. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep peserta didik serta meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik dalam belajar matematika.

Minat dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran matematika berpengaruh terhadap tingkat retensi peserta didik. Retensi peserta didik merupakan jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan peserta didik setelah selang periode waktu tertentu dan mampu diungkapkan kembali oleh peserta didik. retensi peserta didik atau ingatan peserta didik adalah kemampuan yang ada pada diri peserta didik untuk menerima, memasukkan informasi, menimbulkan kembali hal-hal yang diperoleh sebelumnya. Retensi peserta didik dapat diukur dengan cara mengerjakan soal-soal latihan dan menghafal rumus-rumus.

Menurut Lubis dan Simatupang (2014), daya retensi yang baik merupakan salah satu kebutuhan setiap siswa untuk belajar secara optimal. Hal ini dikarenakan hasil belajar siswa di sekolah diukur berdasarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran, yang prosesnya tidak terlepas dari kegiatan mengingat. Maka dengan daya ingat yang baik, siswa akan dapat belajar dengan mudah dan mencapai hasil yang optimal. Namun fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan tidak setiap siswa memiliki daya ingat yang baik. Dalam setiap kelas misalnya, akan ditemukan siswa yang memiliki daya ingat baik dan ada pula yang memiliki daya ingat kurang baik

Dalam usaha meningkatkan retensi matematika pada peserta didik maka dalam pembelajaran di kelas peserta didik harus dilibatkan secara aktif. Dengan demikian, perlu adanya perencanaan, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan daya retensi peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran penemuan terbimbing atau *guided discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri atau *inquiry learning*. Model *guided discovery learning* atau model pembelajaran penemuan terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyusun, memproses, mengorganisir suatu data yang diberikan guru. Melalui proses penemuan terbimbing, peserta didik dituntut untuk menggunakan ide dan pemahaman yang telah dimiliki untuk menemukan sesuatu yang baru (Sutrisno dalam Purwatiningsi, 2013). Sedangkan menurut Krismanto dalam Satyawati (2011), pembelajaran penemuan terbimbing adalah suatu pembelajaran tempat guru berperan menyatakan persoalan, kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian persoalan itu dengan perintah-perintah atau lembar kerja siswa dan siswa mengikuti petunjuk dan menemukan sendiri penyelesaiannya.

Menurut Sumarniti, dkk (2014), model *guided discovery learning* merupakan sebuah alternatif model pembelajaran yang mampu melibatkan peran aktif dan memberikan kontribusi yang positif bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapan model *guided discovery learning* ini peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat mengingat konsep materi lebih lama.

Sedangkan menurut Khaidir (2013), metode penemuan terbimbing adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya pandai menghafal tetapi materi pelajaran yang diterimanya dapat dipahaminya. Dengan pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing diharapkan peserta didik benar-benar aktif dalam belajar, menemukan sendiri konsep dan prinsip yang dipelajarinya. Lebih lanjut, dalam pembelajaran matematika, model penemuan terbimbing ini menghendaki peserta didik untuk menemukan ide-ide untuk menyelesaikan suatu masalah melalui keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman belajarnya.

Satyawati (2011) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing berkaitan dengan kecerdasan logis matematis. Penemuan terbimbing mengarahkan peserta didik untuk menemukan informasi, memahami, dan mengkonstruksi konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan suatu masalah.

Melalui model *guided discovery learning*, peserta didik diharapkan memiliki kebebasan dalam menyelidiki dan menarik kesimpulan, menerka, melakukan intuisi dan mencoba-coba (trial and error). Sedangkan pendidik bertindak sebagai penunjuk jalan untuk membawa peserta didik dalam menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah dipelajari untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui pertanyaan-pertanyaan (Sumbogo, 2015: 38).

Selain model *guided discovery learning*, model pembelajaran yang juga menjadi perlakuan adalah model *inquiry learning*. Model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*) adalah rangkaian kegiatan yang pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006:196). Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker (dalam Trianto, 2007:136), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman

sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan peserta didik menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Menurut Siagian dan Nurfitriyanti (2012), metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik dituntut untuk merumuskan masalah, merencanakan dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan. Metode *inquiry* mampu menumbuhkan sikap obyektif, jujur hasrat ingin tahu dan terbuka.

Sedangkan menurut Ahmadi dalam Fitriani (2016), Inkuiri berarti penyelidikan menanyakan, meminta keterangan. Lebih lanjut, metode inkuiri merupakan sebuah proses menanyakan dan menyelidiki suatu situasi dengan maksud mencari keterangan atau informasi dan kebenaran. Dalam pembelajaran inkuiri, peserta didik melakukan dan mengalami penyelidikan langsung terhadap materi yang diberikan, sehingga menimbulkan kesan yang bermakna bagi peserta didik (Fitriani, 2016).

Hamalik dalam Purwanti (2016) mengemukakan dasar metode inkuiri adalah keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif ssangat diperlukan pada waktu mengumpulkan evidensi yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok. Keuntungan pembelajaran inkuiri adalah peserta didik dapat berkomunikasi, berbagi tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan atau informasi sehingga adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat menambah motivasi dan meningkatkan partisipasi aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan retensi matematika antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji adanya perbedaan retensi matematika antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pongangan dan SD Negeri Sukomulyo Kabupaten Gresik pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau *quasy experimental* (Arikunto, 2010), rancangan tersebut dipilih dengan alasan penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok dan yang mana kedua subjek telah terbentuk secara wajar (teknik rumpun) sehingga sejak awal bisa saja kedua subjek telah memiliki karakteristik yang berbeda.

Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) yaitu penerapan model *guided discovery learning* dan model *inquiry learning*, dan variabel terikat (Y) adalah retensi matematika.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas V SDN Pongangan dan SDN Sukomulyo semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah total sebanyak 202 peserta didik di mana masing-masing sekolah terdiri dari tiga kelas paralel. Sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 85), teknik sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan adalah pengetahuan awal peserta didik. Selanjutnya dilakukan pengacakan (randomisasi) melalui teknik undian untuk menentukan kelas yang menjadi kelompok eksperimen 1 dengan perlakuan model *guided discovery learning* dan kelompok eksperimen 2 dengan perlakuan model *inquiry learning*. Adapun sampel penelitian disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Sampel Penelitian

| Nama Sekolah | Kelas | Perlakuan | Jml Siswa |
|---|---|---|---|
| SDN Pongangan | V-A | Eksp. 1 | 36 |
| | V-C | Eksp. 2 | 36 |
| SDN Sukomulyo | V-B | Eksp. 1 | 31 |
| | V-C | Eksp. 2 | 32 |
| Total | | | 135 |

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur retensi matematika peserta didik adalah instrumen tes. Soal tes diberikan untuk mengetahui seberapa lama peserta didik dapat mengingat materi yang telah diajarkan. Dalam tes ini diberikan soal sejumlah 20 soal dengan bentuk soal pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Instrumen tes retensi matematika diberikan baik kepada kelompok eksperimen 1 maupun kelompok eksperimen 2 sesudah peserta didik diberi perlakuan model pembelajaran atau tes akhir (*posttest*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes tertulis. Tes diberikan untuk mengumpulkan data terkait retensi matematika pada peserta didik kelas V berdasarkan materi yang diajarkan yaitu pada kompetensi dasar (KD) bangun ruang.

Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum data retensi matematika. Analisis deskriptif ini meliputi: jumlah subjek, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Selain analisis statistik deskriptif, data juga dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis inferensial yang diigunakan dalam penelitian ini adalah uji t atau *t-test*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan retensi matematika antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan retensi matematika antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai retensi mata pelajaran matematika peserta didik diperoleh dari tes tertulis berbetuk pilihan ganda yang diberikan pada peserta didik setelah pemberian perlakuan berupa model pembelajaran (tes akhir). Tes retensi mata pelajaran matematika diberikan pada peserta didik pada materi bangun ruang. Nilai retensi dibagi menjadi dua yaitu niali retensi pada kelompok eksperimen 1 dengan perlakuan model *guided discovery learning* dan kelompok eksperimen 2 dengan perlakuan model *inquiri learning*.

Hasil analisis deskriptif nilai retensi matematika pada kedua perlakuan disajikan pada tabel 2 berikut di mana penghitungannya dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS *for windows* versi 19.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Deskriptif

| Model Pembelajaran | N | Mean | Standar Deviasi |
|---|---|---|---|
| *Guided Discovery Learning* | 67 | 82,84 | 8,222 |
| *Inquiry Learning* | 68 | 79,78 | 7,352 |
| Total | 135 | 81,30 | 7,917 |

Berdasarkan data pada tabel 2 diatas, dari 67 peserta didik diperoleh nilai rata-rata retensi matematika pada model *guided discovery learning* adalah sebesar 82,84 dan standar deviasi sebesar 8,222 Sedangkan dari 68 peserta didik pada model *inquiry learning* diperoleh skor rata-rata retensi matematika adalah sebesar 79,78 dan standar deviasi sebesar 7,917.

Hasil nilai rata-rata retensi matematika materi bangun ruang menunjukkan bahwa retensi matematika pada kelompok peserta didik yang mendapat perlakuan model *guided discovery learning* lebih tinggi/baik dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang mendapat perlakuan model *inquiry learning*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *guided discovery learning* yang diterapkan efektif dalam meningkatkan retensi matematika pada peserta didik kelas V.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji t. Adapun hasil uji t pada taraf signifikansi 0,05 disajikan pada tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3.** Rangkuman Uji t

| t-hitung | t-tabel | df | Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 2,276 | 1,978 | 130 | 0,024 | Signifikan |

Hasil penghitungan uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa perolehan nilai t-hitung adalah sebesar 2,276. Nilai tersebut dikonsultasikan dengan t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan df = 130 diperoleh t-tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,978. Sedangkan nilai p (2-tailed) adalah sebesar 0,024. Karena t-hitung > t-tabel atau p < 0,05 maka Ho ditolak atau ha diterima. Dengan ditolaknya Ho, maka dapat disimpukan bahwa ada perbedaan yang signifikan retensi matematika antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*.

Adanya perbedaan yang signifikan retensi matematika antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learning* dan model *inquiry learning* di mana kelompok dengan model *guided discovery learning* memperoleh nilai rata-rata retensi matematika lebih tinggi daripada kelompok model *inquiry learning* disebabkan pada model *guided discovery learning*, peserta didik benar-benar diarahkan dan dibimbing secara langsung oleh pendidik dalam memecahkan suatu permasalahan. Berbeda pada model *inquiry learning* dimana peserta didik diarahkan pada pembelajaran berkelompok dan mandiri. Peserta didik dituntut untuk membuktikan sendiri melalui percobaan dan pengamatan serta menarik kesimpulan. Hal ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan model *guided discovery learning*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sumarniti, dkk (2014) yang menyatakan model *guided discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V. Pembelajaran *guided discovery learning* membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam proses kognitif, siswa memperoleh pengetahuan yang sangat kokoh, dapat membangkitkan kegairahan belajar belajar siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, siswa dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya, membantu siswa memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dalam proses penemuan, dan model pembelajaran ini berpusat pada siswa bukan pada guru namun masih dengan bimbingan dan arahan guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa ditekankan lebih aktif.

Menurut Rotamya (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, besarnya pengaruh model *guided discovery learning* yang diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah 98,24%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model *guided discovery learning* berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar matematika.

Penelitian tentang keefektifan Metode penemuan terbimbing lterhadap hasil belajar matematika juga dilakukan oleh Purwatiningsi (2013) dan Satyawati (2011). Sedangkan Sumbogo (2015) dalam penelitiannya menghasilkan temuan yaitu melalui penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing motivasi belajar dan kemampuan berpikir matematis peserta didik mengalami peningkatan.

Temuan penelitian yang dihasilkan yaitu nilai rata-rata retensi matematika pada kelompok model pembelajaran inkuiri yang lebih rendah dari kelompok model *guided discovery learning* berbeda dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2016), Fitriani (2016), dan Mbari, dkk (2018). Menurut Fitriani (2016) materi-materi dalam matematika dapat dikuasai dengan maksimal dengan menggunakan metode inkuiri. Melalui metode inkuiri ini peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai yang diharapkan bukan hasil mengingat dan menghafal seperangkat fakta-fakta secara verbal. Melainkan peserta didik dapat menemukan sendiri.

Sedangkan Mbari, dkk (2018) mengemukakan bahwa melalui metode inkuiri, pembelajaran berlangsung secara multi arah baik antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Selain itu, pola berpikir peserta didik menjadi runtut karena peserta didik diajak untuk merumuskan permasalahan, membuktikan kebenaran konsep melakukan percobaan sederhana dan pengamatan sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan dari masalah tersebut. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Penerapan baik model *guided discovery learning* maupun *inquiry learning* lebih efektif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep terhadap materi pelajaran peserta didik jika langkah-langkah atau tahapan-tahapan pelaksanaan dilakukan secara baik dan benar. Selain itu, penggunaan media lain dapat dipadukan untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan retensi matematika peserta didik kelas V SDN Pongangan dan SDN Sukomulyo tahun pelajaran 2018/2019 antara kelompok peserta didik yang diajarkan menggunakan model *guided discovery learnin*g dan peserta didik yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning*. Hasil perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai t-hitung (2,276) > t-tabel (1,978) pada df = 130 dan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, perolehan nilai rata-rata kelompok model *guided discovery learning* adalah sebesar 82,84 dan kelompok model *inquiry learning* adalah sebesar 79,78.

Perlu adanya penambahan penggunaan media pembelajaran lain guna meningkatkan keefektifan model pembelajaran baik pada model guided discovery learning maupun pada model inquiry learning sehingga retensi atau hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat dicapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA


Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriani. (2016). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Pokok Eksponen di Kelas X SMAN 1 Batang Toru. *MES: Journal of Mathematics Education and Science, 2(1)*, pp. 42-51.

Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khaidir, C. (2013). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 2 Padang. *Ta'dib, 16(2)*, pp. 103-115.

Lubis, N. F., & Simatupang, Z. (2014). Peningkatan Daya Retensi Siswa Terhadap Konsep-Konsep Biologi Melalui Pemanfaatan Media Adobe Flash pada Model Pembelajaran Langsung. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*, Medan: 23 Agustus 2014. pp. 654-664. http://digilib.unimed.ac.id/4831/1/Fulltext.pdf

Mbari, M. A. F., Yufrinalis, M., & Nona, T. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa. *Prima Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, 6(2)*, pp. 94-102.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Purwanti, K. L. (2016). Efektivitas Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Calon Guru MI. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, pp. 466-480.

Purwatiningsi, S. (2013). Peerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan dan Volume Balok. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, 1(1)*, pp. 53-63.

Rotamya, A. R. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Terhadap Hasil Belajar pada Materi Relasi Fungsi Siswa Kelas X MA Swasta di Tulungagung*. Skripsi Diterbitkan. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Satyawati, N. N. S. B. (2011). Pengaruh Penemuan Terbimbing Berbasis LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis pada Siswa Kelas X SMAN 1 Bangli. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 2(2)*, pp. 1-17. http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/455/247

Siagian, R. E. F., & Nurfitriyanti, M. (2012). Metode Pembelajaran Inquiry dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Belajar. *Jurnal Formatif, 2(1)*, pp. 35-44.

Sumarniti, N. N., Arcana, I. N., & Citra Wibawa, I. M. (2014). Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1)*.

Sumbogo. (2015). *Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMP*. Tesis diterbitkan. Jakarta: PPs Universitas Terbuka.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.